

**TESIS**

**PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KEDUA ANAK USIA 4-5  
TAHUN DI KECAMATAN GANDANGBATU SILLANAN KABUPATEN TANA TORAJA:  
TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK**

**DISUSUN OLEH:**

**JAMALUDDIN GESRIANTO A'BAN  
F032191005**



**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**TESIS**

**PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KEDUA ANAK USIA 4-5  
TAHUN DI KECAMATAN GANDANGBATU SILLANAN KABUPATEN TANA TORAJA:  
TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK**

*(Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar  
Magister Humaniora pada Program Studi Magister Bahasa Indonesia,  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin)*

**JAMALUDDIN GESRIANTO A'BAN  
F032191005**



**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**TESIS**

**PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KEDUA  
ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KECAMATAN GANDANGBATU SILLANAN  
KABUPATEN TANA TORAJA: TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

**JAMALUDDIN GESRIANTO A'BAN**  
**F032191005**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal 16 Agustus 2022  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

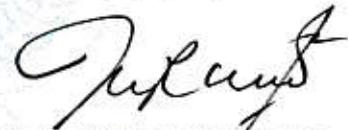
Komisi Penasihat

**Ketua,**



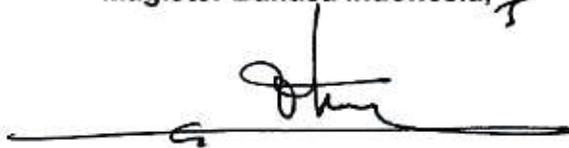
Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.  
NIP 195908281984031004

**Anggota,**



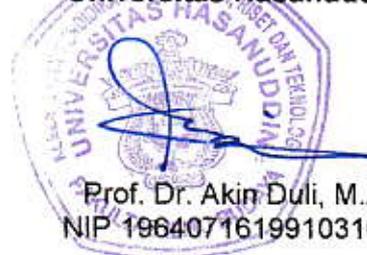
Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum.  
NIP 196010021986012001

**Ketua Program Studi  
Magister Bahasa Indonesia,**



Dr. Tammasse, M.Hum.  
NIP 196608251991031004

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.  
NIP 196407161991031010

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamaluddin Gesrianto A'ban

NIM : F032191005

Jurusan : S-2 Bahasa Indonesia

Judul : Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua  
Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan,  
Kabupaten Tana Toraja: Tinjauan Psikolinguistik

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data yang ada di dalam tesis ini adalah benar data hasil penelitian yang saya lakukan dan bukan hasil plagiasi karya orang lain. Apabila di kemudian hari ditemukan data yang tidak sesuai, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 16 Agustus 2022

Yang menyatakan,



**Jamaluddin Gesrianto A'ban**

## LEMBAR PERSEMBAHAN

“Setiap perjalanan akan menemui tujuannya masing-masing pada poros waktu yang telah digariskan, nikmati setiap prosesnya dan bersyukurlah untuk segala hal yang terjadi. Sebab, dalam hidup ini tidak ada yang benar-benar selesai kecuali kematian”

*(Jamaluddin Gesrianto A'ban, 2022)*

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk istriku tercinta, **Dhevitha Sasmih Rahmayanti** yang dengan segenap cintanya telah menemani untuk melewati satu fase hingga pencapaian gelar ini. Karya ini juga kupersembahkan untuk kedua orang tuaku, **Ibu Makin** dan **Bapak Dayang** sebagai bentuk cinta dan pengabdianku atas jasa-jasa mereka dalam berjuang tak kenal waktu untuk membahagiakan kami anak-anaknya. Mungkin karya sederhana ini tak sebanding dengan lelah dan letihnya pengorbanan mereka mengurus tenaga bermandikan peluh, namun setidaknya dengan karya sederhana ini telah kubuktikan pada mereka bahwa anak laki-lakinya ini telah menyelesaikan dengan baik apa yang telah dimulainya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan khasanah ilmu pengetahuan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja: Tinjauan Psikolinguistik”** ini dengan baik. Salam dan shalawat semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan teladan bagi umatnya agar senantiasa beriman dan bertakwa.

Sebuah kebanggan yang luar biasa dirasakan oleh penulis setelah menyelesaikan penelitian sampai penyusunan tesis ini selesai. Dalam penyelesaian tesis ini, dibutuhkan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas dalam merampungkannya. Semangat dan dorongan dari orang-orang terkasih menjadi salah satu sumber kekuatan penulis selama proses penyelesaian tesis ini. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Bahasa Indonesia pada Sekolah Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini, tidak terlepas dari bantuan dan kerja sama berbagai pihak, baik berupa bantuan moril maupun materi. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., selaku pembimbing satu yang telah banyak memberikan waktu dan pemikirannya dalam mengarahkan, membimbing, memahami konsep psikolinguistik secara komprehensif, dan juga banyak memberikan referensi terkait topik tesis yang dibahas. Ibu Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku pembimbing dua yang telah meluangkan banyak waktu dan tenaganya untuk mengarahkan, membimbing, dan memberikan saran dan masukan mulai dari awal penyusunan rencana penelitian hingga selesainya tesis ini.

Tak lupa juga penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Kementerian Keuangan melalui Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah membiayai studi penulis dari awal hingga penyelesaian tesis ini. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada Bapak Dr. Tammasse, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia FIB Unhas yang senantiasa memberikan dukungan dalam penyelesaian hasil penelitian tesis ini.

Kepada Bapak Prof. Dr. Lukman, M.S., Bapak Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., dan Ibu Dr. Kamsinah, M.Hum, selaku penguji pada tesis ini, penulis juga mengucapkan terima kasih atas kesediaannya untuk menguji tesis ini. Saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan yang lebih baik dari tesis ini.

Kepada istri tercinta, Dhevitha Sasmi Rahmayanti, S.Sos., terima kasih untuk segala cinta tak terbatas waktu. Semoga kebahagiaan senantiasa menyertai perjalanan bahtera rumah tangga kita hingga menua bersama. Untuk kedua orang tua penulis, Ibu Makin dan Bapak Dayang yang darinya mengalir kasih tiada tara, terima kasih untuk semua doa, dukungan, dan motivasinya hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Terima kasih juga kepada kakak dan adik-adik yang selalu memberikan dorongan untuk terus belajar dan berbenah diri. Kepada semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuannya dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah Swt. senantiasa meridai segala aktivitasnya di mana pun berada. Amiin

**Makassar, Agustus 2022**

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>

A. Landasan Teori.....	13
1. Penelitian yang Relevan.....	13
2. Konsep Psikologi, Linguistik, dan Psikolinguistik.....	17
3. Pemerolehan Bahasa sebagai Kajian Psikolinguistik .....	26
4. Tahap Perkembangan Anak.....	35
5. Teori Belajar Bahasa Kedua.....	39
6. Faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua .....	40
7. Situasi Kebahasaan di Toraja.....	53
B. Kerangka Pikir .....	54
C. Definisi Operasional.....	56
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>58</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	58
B. Lokasi Penelitian.....	60
C. Sumber Data.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Teknik Analisis Data .....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
A. Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja Tataran Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis.....	69

1. Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua Anak Usia	
4-5 Tahun pada Tataran Fonologi .....	69
a. Perubahan Fonem.....	69
1) Perubahan Fonem Vokal [e] menjadi [a] .....	70
2) Perubahan Fonem Vokal [ə] menjadi [e].....	72
3) Perubahan Fonem Konsonan [r] menjadi [l].....	74
b. Penghilangan Fonem .....	77
1) Penghilangan Fonem Vokal [e].....	77
2) Penghilangan Fonem Konsonan [h].....	80
c. Penghilangan Silabel.....	84
2. Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua Anak Usia	
4-5 Tahun pada Tataran Morfologi.....	86
a. Penggunaan enklitik <i>-kiq</i> sebagai penunjuk orang kedua.....	87
b. Penggunaan Enklitik <i>-kaq</i> sebagai penunjuk orang pertama .....	90
c. Penggunaan Proklitik <i>ku-</i> dan Enklitik <i>-ku</i> .....	93
d. Penggunaan Partikel <i>-mi</i> .....	96
e. Penggunaan Verba.....	99
f. Penggunaan Nomina .....	103
g. Penggunaan Numeralia.....	106

3. Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua Anak Usia 4-5 Tahun pada Tataran Sintaksis .....	110
a. Penggunaan Kalimat Pendek Berupa Kalimat Tunggal Berpola P-S .....	111
b. Penggunaan Kalimat Kalimat Deklaratif .....	113
c. Penggunaan Kalimat Kalimat Interogatif .....	117
d. Penggunaan Kalimat Kalimat Imperatif .....	119
B. Faktor Dominan yang Berpengaruh terhadap Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.....	122
1. Faktor Lingkungan Sosial .....	122
2. Faktor Rujukan Bahasa Pertama .....	124
3. Faktor Budaya.....	125
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>127</b>
A. Simpulan.....	127
B. Saran.....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>131</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. Peta Vokal Bahasa Indonesia .....</b>	<b>32</b>
<b>Tabel 2. Peta Konsonan Bahasa Indonesia .....</b>	<b>32</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir .....</b>	<b>56</b>
---	-----------

## ABSTRAK

**JAMALUDDIN GESRIANTO A'BAN.** *Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Kedua pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tanah Toraja: Tinjauan Psikolinguistik* (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Nurhayati).

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. Peneliti menggunakan pendekatan psikolinguistik sebagai pisau bedah dengan menitikberatkan pada tuturan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua anak usia 4-5 tahun pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa pada tataran fonologi ditemukan adanya perubahan fonem vokal yang ditemukan pada fonem vokal /e/ berubah jadi lal dan fonem vokal lal yang berubah menjadi lei, sedangkan perubahan fonem konsonan ditemukan pada fonem /r/ yang berubah menjadi /l/. Adapun penghilangan fonem vokal terjadi pada fonem lei yang berada di tengah kata, sedangkan penghilangan fonem konsonan ditemukan pada fonem lhl yang berada di awal kata dan juga di akhir kata. Penghilangan silabel ditemukan pada silabel pertama pada kata yang terdiri atas tiga atau lebih silabel. Pada tataran morfologi, ditemukan adanya penggunaan enklitik -kiq dan -kaq, penggunaan partikel -mi, kata ganti ku- dan -ku, serta penggunaan kelas kata yang dominan berupa verba, nomina, dan numeralia. Adapun pada tataran sintaksis ditemukan data penggunaan kalimat pendek berupa kalimat tunggal dan penggunaan subjek ganda, serta penggunaan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif dalam berkomunikasi.

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa, Psikolinguistik, Tuturan Anak Toraja



## ABSTRACT

**JAMALUDDIN GESRIANTO A'BAN.** Acquisition of Indonesian as a second language by 4–5 years old children at Gandangbatu Sillanan District, Tana Toraja Regency: a psycholinguistic review (supervised by Muhammad Darwis and Nurhayati).

The focus of the research is how to acquire Indonesian as the second language by 4–5 years old children at Gandangbatu Sillanan District, Tana Toraja Regency. The research aims to elaborate the acquisition of Indonesian as the second language by 4–5 years old children. The research used the psycholinguistic approach as a scalpel by focusing on Indonesian utterances especially the phonological, morphological, and syntactical aspects. The research result indicates that in the phonological level, there is the change in the vowels, vowel /e/ changes into the vowel /a/, the vowel /ə/ changes into /e/, while there is the change of the consonant, the consonant /r/ changes into the consonant /l/. The omission of the vowel occurs in the vowel /e/ which is in the middle position, whereas the omission of the consonant occurs with the consonant /h/ which is in the initial and final positions. The syllable omission is found in the first syllable of the words comprising three or more syllables. In the morphological level, there are the uses of the enclitics *-kiq* and *-kaq*, the uses of particle *-mi*, pronouns *ku-* and *-ku*, as well as the uses of the dominant word classes in the forms of the verbs, nouns, and numerals. Then, in the syntactical level, it is found the uses of the short sentences in the forms of the simple sentences and the uses of the multiple subjects, and the uses of the declarative, interrogative, imperative sentences in communicating.

Key words: Language acquisition, psycholinguistics, Torajanese children's utterances



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Bahasa berperan penting sebagai alat interaksi sosial dalam kehidupan, baik berupa tulisan, lisan, maupun simbol tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiratno dan Santosa (2014) bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi dan kondisi tertentu dengan tujuan untuk menyampaikan atau memperoleh informasi. Dengan adanya bahasa, individu yang satu dengan lainnya dapat saling bertukar ide, gagasan, maupun informasi. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia sehingga perlu untuk memahami bagaimana bahasa tersebut diperoleh dan berkembang.

Tataran bahasa atau linguistik secara umum terbagi atas dua kelompok, yaitu linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro merupakan bagian yang mengkaji struktur internal bahasa itu sendiri, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan sebagainya. Adapun linguistik makro adalah bidang linguistik yang mengkaji bahasa secara eksternal atau kegiatan bahasa pada bidang-bidang lain. Cakupan linguistik makro seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, stilistika, dan

lainnya. Saat ini, telaah ilmiah terhadap kedua kelompok bidang linguistik tersebut telah banyak dilakukan oleh para linguis dari berbagai sudut pandang. Dalam linguistik makro sendiri, salah satu bidang linguistik yang cukup terkenal dan menarik banyak ilmuwan bahasa untuk mengkajinya adalah psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik makro yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan sistem pemrosesan bahasa dalam otak manusia, bagaimana bahasa tersebut diperoleh, serta bagaimana bahasa disampaikan. Kajian terhadap bidang psikolinguistik menjadi cukup populer karena bidang linguistik ini berhubungan langsung dengan proses pembentukan bahasa dalam otak sebelum bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi.

Menurut Chaer (2009:5-6), pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa pertama pada anak sangat berkaitan dengan perkembangan sosial sekaligus pembentukan identitas sosialnya. Artinya, lingkungan sosial turut memengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa pertamanya. Bahasa pertama yang diterima anak dari interaksi sosial dengan lingkungannya akan membentuk identitas sosialnya sehingga menjadi landasan dalam memperoleh nilai-nilai sosial, budaya, moral, adat istiadat, dan nilai-nilai lainnya dalam suatu masyarakat.

Bahasa kedua pada anak diperoleh setelah penguasaan bahasa pertama. Para pakar bahasa berpendapat bahwa pemerolehan bahasa

kedua berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama. Perbedaan ini terletak pada proses pemerolehannya, yakni penguasaan bahasa pertama melalui proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*), sedangkan penguasaan bahasa kedua melalui proses pembelajaran (*language learning*). Pemerolehan bahasa pada anak terjadi secara alamiah sejak anak tersebut lahir, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi ketika anak tersebut mempelajari bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertamanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (2010) yang menyatakan bahwa istilah pemerolehan bahasa berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada saat belajar bahasa ibunya, sedangkan pembelajaran bahasa lebih pada proses yang dilakukan pada tataran formal, seperti belajar di kelas.

Rod Ellis (dalam Setiyadi, Cahya, dan Salim, 2013) mengemukakan hal berbeda yang membantah pendapat tersebut. Menurutnya, pemerolehan bahasa yang merujuk pada pemerolehan bahasa pertama terkait konsep pemerolehan bahasa oleh anak terhadap bahasa ibunya dapat pula digunakan untuk memahami konsep pemerolehan bahasa kedua. Apabila konsep pemerolehan bahasa yang biasanya digunakan pada bahasa pertama digunakan pada bahasa kedua, maka pemerolehan bahasa kedua memiliki makna sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, serta menggunakan kata secara tidak sadar untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi tersebut melibatkan kemampuan sintaksis, fonetik, dan

kosakata yang luas pada selain bahasa pertama/bahasa ibu, yaitu bahasa kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya, atau yang biasa disebut bahasa target (*language target*) (Saville dan Troike dalam Setiyadi dan Salim, 2013).

Kajian psikolinguistik khususnya pemerolehan bahasa pada anak-anak cukup menarik untuk diulas secara mendalam karena berkaitan langsung dengan proses perkembangan bahasa anak tersebut. Telaah ilmiah tentang pemerolehan bahasa pada anak-anak telah banyak dilakukan oleh para pakar atau peneliti bahasa terutama yang mendalami bidang psikolinguistik. Namun, tidak banyak ahli atau peneliti bahasa yang mendalami pemerolehan bahasa kedua anak dengan melihat dari tataran kebahasaan yang lebih kompleks, seperti tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, serta faktor-faktor dominan yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada anak. Sebagian besar peneliti melakukan telaah terhadap pemerolehan bahasa kedua anak hanya berfokus pada salah satu tataran kebahasaan. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Agustin (2018) yang mengkaji pemerolehan afiks bahasa Indonesia anak usia 4-5 tahun dan memperoleh hasil penelitian bahwa anak usia 4-5 tahun telah menguasai berbagai jenis afiks yang diperolehnya, namun memiliki jangkauan yang terbatas dalam menggunakan afiks tersebut. Penelitian tersebut hanya berfokus pada tataran morfologi dan belum dikaji pada tataran kebahasaan yang lain sehingga data tersebut belum memberikan penjabaran lengkap terkait pemerolehan bahasa kedua. Oleh

karena itu, kajian terhadap pemerolehan bahasa kedua anak dengan melihat tataran lain, seperti fonologi dan sintaksis dalam cakupan subjek yang lebih luas agar ditemukan data yang lebih komprehensif menjadi cukup menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Pemerolehan bahasa atau penguasaan bahasa anak secara tidak langsung dan dikatakan aktif berlaku dalam lingkungan sosial pada usia dua sampai enam tahun (Ryeo, 2019). Pada usia tersebut anak akan lebih aktif dalam berproses mengenali kehidupan sosialnya terutama pada interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses interaksi inilah bahasa kedua diperoleh sebagai bagian dari proses penguasaan bahasa untuk digunakan berkomunikasi. Lebih lanjut Ryeo (2019) menjelaskan bahwa anak-anak mampu menyerap bahasa kedua dengan baik dan lebih cepat dibandingkan orang dewasa karena kemampuan anak untuk mengucapkan bahasa kedua dengan aksen yang benar terjadi pada usia dua atau tiga tahun kemudian bahasa kedua anak juga menurun sesuai dengan usia dengan penurunan tajam terutama terjadi setelah usia sekitar sepuluh sampai dua belas tahun.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Krashen (1982) terkait faktor penentu dalam pembelajaran bahasa kedua, salah satunya adalah faktor usia. Meskipun demikian, menurutnya, dalam hal pemerolehan, tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan sebab urutan pemerolehan bahasa oleh anak dan orang dewasa sama saja. Namun, dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, Krashen

(1982) berpandangan bahwa (1) anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam hal pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan, (2) orang dewasa tampaknya lebih cepat memahami dari pada anak-anak dalam tataran morfologi dan sintaksis. Fakta-fakta kebahasaan tersebut yang mendasari peneliti untuk mengarahkan fokus penelitian ini pada anak usia empat sampai lima tahun dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Kajian terhadap bahasa khususnya pemerolehan bahasa kedua dengan berbagai faktor yang memengaruhinya menjadi menarik karena banyak hal yang turut andil dalam pemerolehan bahasa kedua pada anak. Faktor-faktor tersebut memberikan kontribusi terhadap pemerolehan bahasa kedua pada anak dari berbagai sudut pandang. Kajian terhadap pemerolehan bahasa khususnya bahasa kedua telah banyak dilakukan oleh para peneliti di bidang linguistik dengan pisau bedah psikolinguistik. Namun, belum banyak yang mengkaji secara keseluruhan tataran kebahasaan, seperti pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelaah pemerolehan bahasa kedua anak usia empat sampai lima tahun pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Adapun hal yang mendasari peneliti untuk fokus mengkaji pemerolehan bahasa kedua anak usia empat sampai lima tahun karena pada usia tersebut anak-anak dinilai telah menguasai bahasa pertamanya dan sudah belajar memperoleh bahasa kedua melalui lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang dimaksudkan dalam hal ini, seperti lingkungan bermain dan lingkungan pendidikan formal.

Penelitian ini dilaksanakan di Toraja khususnya di Kecamatan Gandangbatu Sillanan. Adapun yang melatarbelakangi pemilihan lokasi penelitian di Toraja karena berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Chaer (2009) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua pada anak adalah faktor bahasa pertama dan lingkungan sosial. Dalam hal ini, bahasa pertama turut andil memberikan sumbangsih terhadap pemerolehan bahasa kedua, demikian pula dengan lingkungan sosial. Sumbangsih bahasa pertama terhadap pemerolehan bahasa kedua dapat ditelaah dari berbagai tataran kebahasaan, seperti adanya perubahan bunyi tertentu sebagai akibat dari pengaruh bahasa pertama dan sebagainya. Di Indonesia, bahasa pertama anak atau bahasa ibu umumnya berupa bahasa daerah karena Indonesia terdiri atas berbagai suku, ras, budaya, dan bahasa daerah yang berbeda-beda, salah satunya adalah bahasa Toraja yang dituturkan oleh masyarakat asli Toraja.

Bahasa Toraja sekaligus digunakan sebagai bahasa ibu oleh kebanyakan masyarakat yang bermukim di Kabupaten Tana Toraja. Menurut Najah (2014: 67) secara garis besar, bahasa Toraja terdiri atas tiga dialek, yaitu Makale-Rantepao, Saluputti-Bonggakaradeng, dan Sillanan-Gandangbatu. Lebih lanjut, Najah (2014:68) menjelaskan bahwa ketiga dialek tersebut apabila diperinci akan terbagi menjadi lebih banyak lagi, misalnya yang dikenal dialek *Toraja-Sa'dan*, *Kalumpang*, *Mamasa*, *Ta'erob*, *Toala'*, dan *Talondo'*. Kelompok dialek *Toraja-Sa'dan* ini merupakan dialek yang paling banyak digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Toraja.

Karena lokasi penelitian ini difokuskan di Kecamatan Gandangbatu Sillanan yang merupakan salah satu kecamatan baru hasil pemekaran dari Kecamatan Mengkendek di Kabupaten Tana Toraja, maka jenis dialek bahasa Toraja yang digunakan oleh penutur di daerah ini adalah bahasa Toraja dialek Sillanan-Gandangbatu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak usia empat sampai lima tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja dengan unit analisis pada tuturan anak tersebut. Adapun alasan peneliti mengambil sampel penelitian dari tuturan anak usia empat sampai lima tahun di daerah tersebut karena berdasarkan hasil observasi awal di lapangan diperoleh bahwa anak usia empat sampai lima tahun cenderung menggunakan kata dalam bahasa Indonesia dengan mengubah fonem tertentu, seperti fonem konsonan /ə/ menjadi /e/ pada kata [kənapa] menjadi [kenapa]. Selain itu, ditemukan juga data bahwa pada usia tersebut juga anak dominan menyederhanakan kata dengan menghilangkan beberapa fonem sehingga penyebutannya lebih sederhana dalam bahasa Indonesia, seperti [halo] menjadi [alo], kata [tahun] menjadi [taun]. Pada tataran morfologi ditemukan data awal bahwa anak pada usia tersebut banyak menggunakan kosakata bahasa Indonesia yang digabungkan dengan enklitik *-kiq* sebagai kata ganti dalam bahasa daerah, seperti [mauki pi mana?] yang artinya “kamu akan pergi kemana?”. Adapun pada tataran sintaksis juga ditemukan adanya pola penggunaan bahasa Indonesia yang mengikuti pola bahasa daerah setempat, yaitu P-S, misalnya pada tuturan

[*makanmo' saya*] yang berarti “saya duluan makan”. Dalam tuturan tersebut, menggunakan pola P [*makanmo'*] – S [*saya*].

Alasan lain peneliti mengambil subjek penelitian pada anak usia tersebut karena pada usia empat sampai lima tahun, anak telah mengenyam pendidikan formal seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK) yang cenderung telah aktif bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya serta berpeluang besar memperoleh bahasa kedua dalam hal ini bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan formalnya. Pendidikan formal menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua karena dalam pembelajaran, guru menyampaikan materi ajar dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi dalam pendidikan sehingga melalui proses ini secara tidak langsung anak akan mengolah informasi yang diperoleh dan mengaplikasikan dalam bentuk interaksi dengan teman-temannya ataupun orang di sekitarnya.

Melalui pendidikan formal, anak akan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya sehingga dalam lingkungan tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa anak akan memperoleh bahasa kedua (bahasa Indonesia) secara tidak sengaja dari berbagai sumber, seperti media televisi dan interaksi sosial dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, pada usia empat sampai lima tahun anak dinilai telah memperoleh banyak informasi dari lingkungan sosial sehingga sangat menarik untuk ditelaah dari segi pemerolehan bahasa keduanya. Hal ini sejalan dengan pendapat

Arsanti (2014) bahwa usia balita adalah usia emas dalam pemerolehan bahasa sehingga masa ini ini harus benar-benar dioptimalkan agar pemerolehan bahasa anak dapat maksimal. Selain itu, menurut Labov (dalam Ehrlich dkk, 2014), kelompok sosial anak terutama kelompok teman sebaya memiliki pengaruh besar daripada keluarga dalam membentuk cara anak berbicara. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa anak yang telah aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya memiliki peluang besar untuk memperoleh bahasa yang digunakan oleh kelompok tersebut. Dengan adanya kajian riset ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pemerolehan bahasa kedua anak usia empat sampai lima tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja khususnya pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis anak usia empat sampai lima tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja?
2. Faktor-faktor dominan apa saja yang memengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak usia empat sampai

lima tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan bentuk pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis anak usia empat sampai lima tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor dominan yang memengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak usia empat sampai lima tahun Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja.

### **Manfaat Penelitian**

Secara umum, manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikolinguistik. Adapun manfaat secara teoretis dan praktis akan diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak

usia empat sampai lima tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja.

- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya psikolinguistik.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang mengkaji masalah relevan dengan permasalahan yang dikaji.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengontrol pemerolehan bahasa Indonesia anak pada usia empat sampai lima tahun.
- b. Bagi pemerintah setempat khususnya dinas terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengambilan kebijakan terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pembelajaran di sekolah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori psikolinguistik dengan telaah khusus pemerolehan bahasa pada anak-anak. Pemerolehan bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini berfokus pada teori pemerolehan bahasa kedua dengan melihat tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis, serta faktor yang berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua tersebut. Bahasa kedua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia. Dipaparkan juga terkait tahapan perkembangan bahasa pada usia anak-anak dari pandangan berbagai ahli.

#### **1. Hasil Penelitian yang Relevan**

Kajian terkait pemerolehan bahasa telah banyak dilakukan oleh para linguis dari berbagai sudut pandang. Telaah terhadap pemerolehan bahasa pada anak, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua dilakukan oleh para peneliti atau pakar bahasa dengan pendekatan yang berbeda-beda bergantung fokus masalahnya masing-masing. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Markus, dkk (2017) yang mengkaji pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia 4-5 tahun dan menemukan fakta bahwa mayoritas anak usia prasekolah telah menguasai hampir seluruh kelas kata bahasa Indonesia, mulai dari kelas kata nomina, verba,

adjektiva, adverbial, pronominal, numeralia, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Adapun kesamaan topik yang dikaji dalam penelitian tersebut dengan kajian riset dalam penelitian ini terletak pada usia objek yang diteliti, yaitu anak usia 4-5 tahun, sedangkan perbedaannya adalah tataran yang diteliti hanya berfokus pada satu tataran kebahasaan saja, yaitu tataran morfologi.

Peneliti lain yang mengkaji topik yang relevan adalah Wulandari (2018) yang meneliti pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di Paud Lestari Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Adapun data yang diperoleh (1) anak usia tiga tahun mengalami perubahan bunyi /r/ diucapkan //, /s/ diucapkan /c/, sedangkan pada anak usia empat sampai lima tahun telah memperoleh semua bunyi vokal dan bunyi konsonan, serta tidak ada perubahan bunyi /r/ menjadi //.

(2) Anak usia tiga tahun dalam pemerolehan morfologi belum memperoleh kata yang mendapatkan proses afiksasi serta muncul morfem yang tidak utuh, sedangkan pada anak usia empat tahun sudah muncul morfem yang utuh dan prefix [meN-] dan usia lima tahun lebih banyak muncul pemerolehan afiksasi.

(3) Pada tataran sintaksis, anak yang berusia tiga tahun hanya memperoleh ujaran dua kata, sedangkan anak yang berumur empat sampai lima tahun sudah memperoleh ujaran beberapa kata.

(4) Pada tataran semantik, hampir semua ujaran anak mengandung makna denotatif, meskipun ada beberapa ujaran yang muncul dengan makna konotatif. Data dari penelitian tersebut sangat lengkap

karena mengambil empat tataran kebahasaan, namun berbeda dengan topik dalam penelitian ini karena dalam riset ini juga menekankan faktor yang berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia 4-5 tahun. Selain itu, disebabkan oleh faktor lingkungan sosial yang berbeda, tidak dapat dipungkiri bahwa hasil penelitian ini nantinya akan menjadi data pembanding dengan penelitian sebelumnya yang terkait.

Penelitian lain yang relevan pernah dilakukan oleh Arsanti (2014) yang menelaah pemerolehan bahasa pada anak dan diperoleh data bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti (1) faktor orang tua dalam keluarga, (2) lingkungan, baik lingkungan tempat tinggal maupun pendidikan, (3) kemampuan individu anak tersebut. Temuan ini cukup relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, namun fokus masalah yang akan diteliti berbeda dengan penelitian ini. Yang mana dalam penelitian ini, fokus masalahnya tidak hanya melihat faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak secara umum, tetapi juga lebih fokus pada pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua anak usia 4-5 tahun. Dalam pemerolehan bahasa kedua ini, faktor bahasa pertama memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Oleh karena itu, penelitian yang relevan ini secara tidak langsung dapat dikatakan berbeda fokus kajiannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian lainnya yang relevan pernah dilakukan oleh Ryeo (2019) dengan judul pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) pada anak usia 2 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan

mendesripsikan sistem pemerolehan bahasa anak umur 2 tahun 3 bulan sampai dua tahun 6 bulan, khususnya mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pada umur 2,5 tahun seorang anak yang normal sudah dapat mengucapkan fonem-fonem dan kata-kata yang terbatas sesuai dengan lingkungannya dan benda-benda yang ada di sekitarnya; (2) pada umur 2,3 sampai 2,5 tahun, kata-kata yang diproduksi anak sudah mulai bertambah, mulai dari kata benda dan kata kerja; (3) pada umur 2,5 tahun, anak sudah bisa merangkai kata sederhana, mulai dari satu, dua sampai tiga kata, dan akhirnya membentuk kalimat. Data penelitian ini juga cukup relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, namun juga berbeda fokus masalahnya. Yang mana dalam penelitian ini, fokusnya pada anak usia 2 tahun atau usia prasekolah, sedangkan dalam penelitian ini objek yang dijadikan sampel penelitian adalah anak usia 4-5 tahun yang sudah memperoleh bahasa pertamanya. Selain itu, dalam penelitian ini pula hanya fokus pada satu sampel saja dalam hal ini jenis penelitiannya adalah studi kasus sehingga tidak ditemukan data pembandingnya, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan mengambil beberapa sampel sehingga data yang ditemukan dapat divalidasi atau dibandingkan dengan data temuan lainnya.

Data penelitian lainnya yang juga relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kajian yang pernah dilakukan oleh Rahmanianti dkk (2018) dengan judul analisis perbandingan pemerolehan bahasa anak

perempuan dan laki-laki usia 2 tahun pada tataran fonologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ujaran yang dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan dalam tataran fonologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 tuturan yang diucapkan oleh anak usia 2 tahun yang menjadi sampel dalam penelitian ini, perubahan bunyi lebih cenderung terjadi pada anak perempuan dibandingkan laki-laki.

Dipaparkan pula data bahwa perbedaan dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa anak laki-laki mampu mengucapkan kata <cicak> dengan jelas, sedangkan untuk anak perempuan, saat mengucapkan kata <cicak> hanya mampu mengucapkan kosa kata akhirnya saja, yaitu [cak]. Sehingga simpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa proses pemerolehan bahasa dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Data temuan dalam penelitian ini cukup relevan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan, namun sampel penelitiannya dan tataran yang akan diteliti berbeda. Sampel dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah anak usia 4-5 tahun dengan berfokus pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis, sedangkan penelitian sebelumnya mengambil sampel pada anak usia 2 tahun dan fokus pada tataran fonologi.

## **2. Konsep Psikologi, Linguistik, dan Psikolinguistik**

### **a. Psikologi**

Psikologi atau *psychology* berasal dari bahasa Greek (Yunani) yang terdiri atas dua kata, yaitu *psyche* yang artinya jiwa, ruh, atau sukma dan

*logos* yang artinya ilmu. Secara etimologi, psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Adapun secara terminologi, psikologi dijabarkan oleh beberapa pakar dengan berbagai pandangan, seperti yang dikemukakan oleh Ernest Hilgert (dalam Gusrinai dan Yanti, 2022;2) yang mengemukakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan lainnya. Pendapat lain dikemukakan oleh George A Miller (dalam Gusriani dan Yanti, 2022;2) bahwa psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku.

Menurut Gusrinai dan Yanti, 2022;3), objek psikologi mempelajari gejala-gejala kejiwaan (perilaku) manusia yang berkaitan dengan pikiran (kognisi), perasaan (emosi), dan kehendak (kognasi). Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketiga gejala tersebut memiliki ciri-ciri yang hampir sama pada diri manusia dewasa, normal, dan beradab. Namun, terkadang ada diantara pernyataan dalam aktivitas yang tampak itu merupakan gejala campuran sehingga para ahli psikologi menambahnya menjadi empat gejala jiwa utama yang dipelajari psikologi, meliputi pikiran, perasaan, kehendak, dan gejala campuran (intelegensi, kelelahan, dan sugesti).

Menurut Alex Sobur (), objek kajian psikologi terdiri atas dua, yaitu objek material dan objek formal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa objek material merupakan sesuatu yang dibahas, dipelajari, diselidiki, atau suatu unsur yang ditentukan terkait sesuatu yang dijadikan sasaran pemikiran, objek material mencakup apa saja, baik hal-hal konkret (kerohanian, nilai-nilai,

ide-ide). Objek material dalam psikologi adalah manusia. Adapun objek formal adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Objek formal juga digunakan sebagai pembeda ilmu yang satu dengan ilmu lainnya (psikologi, antropologi, sosiologi, dan lain-lain). Objek formal psikologi, yaitu tingkah laku manusia, baik yang bersifat empiris atau nyata maupun yang dapat diobservasi untuk memprediksi atau menggambarkan sesuatu yang dilihat.

#### b. Linguistik

Menurut Verhaar (1966:1), linguistik adalah ilmu bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Bloomfield (1928:1) yang mengatakan bahwa linguistik merupakan suatu ilmu yang mengkaji bahasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahasa dalam konteks linguistik dipandang sebagai sebuah sistem bunyi yang arbitrer, konvensional, dan dipergunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi. Oleh karena itu, Gusrinai dan Yanti, (2022;5) mengemukakan bahwa linguistik secara umum tidak mengaitkan bahasa dengan fenomena lain atau dengan kata lain bahwa bahasa dipandang sebagai bahasa yang memiliki struktur yang khas dan unik. Lebih lanjut dipaparkan bahwa munculnya ilmu yang bernama psikolinguistik tidak luput dari perkembangan kajian linguistik.

Linguistik tidak hanya menyelidiki salah satu bahasa saja, akan tetapi menyelidiki seluruh bahasa yang digunakan manusia dalam kehidupan

sehari-hari pada umumnya (Gusrinai dan Yanti, 2022;5). Menurut John L. (1995:43), linguistik adalah ilmu pengetahuan deksriptif, bukan preskriptif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tugas utama seorang linguist adalah menggambarkan (*describe*) bagaimana seseorang memakai bahasa mereka untuk berbicara maupun menulis tidak menetapkan (*prescribe*) bagaimana seharusnya mereka berbicara dan menulis. Oleh karena itu, linguistik dikatakan sebagai ilmu yang empiris atau ilmu yang berdasarkan pada fakta dan data yang dapat diuji oleh ahli tertentu dan juga oleh semua ahli lainnya.

Dalam buku Psikolinguistik (Teori dan Analisis) yang ditulis oleh Gusrinai dan Yanti (2022:8) dijelaskan bahwa objek kajian linguistik adalah bahasa, sedangkan ruang lingkupnya meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Morfologi atau tata bentuk kata merupakan bagian dari tata bahasa yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan segala hal proses pembentukannya. Adapun sintaksis dipahami sebagai bidang linguistik yang menyangkut susunana kata-kata dalam kalimat atau bidang tataran linguistik yang secara tradisional disebut tata bahasa atau gramatika. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Pragmatik mengkaji kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks

kemasyarakatan. Dari kelima bidang kajian linguistik tersebut, peneliti berfokus menelaah pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

### c. Psikolinguistik

#### 1) Pengertian Psikolinguistik

Secara terminologi, psikolinguistik dijelaskan oleh beberapa pakar dengan berbagai pandangan. Menurut Jodai (2011:9) penggunaan paling awal dari istilah psikolinguistik adalah J. R. Kantor dalam *Objective Psychology of Grammar*, dimana Kantor sebagai behavioris yang bersemangat hadir untuk menolak gagasan bahwa mencerminkan segala bentuk kognisi atau pikiran yang dimaksudkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa psikolinguistik mempelajari faktor psikologis dan neurologis yang memungkinkan manusia untuk memperoleh, menggunakan, dan memahami bahasa. Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan Field (2006:93) yang menyatakan bahwa jika prinsip-prinsip psikolinguistik dibuat cukup eksplisit, maka dapat diterapkan pada konsep-konsep teknis abad kedua puluh yang oleh George A. Miller disebutkan bahwa tugas utama psikolinguistik adalah menggambarkan proses psikologis yang berlangsung ketika seseorang menggunakan bahasa.

Pada sumber yang lain, Altman (2001:1) menjelaskan bahwa psikolinguistik yang berarti psikologi bahasa merupakan studi tentang faktor-faktor psikologis dan neurologis yang memungkinkan manusia memperoleh, menggunakan, memahami, dan memproduksi bahasa. Hal ini

didukung oleh pendapat Miller dan Emes (dalam Jodai, 2011:3) yang memaparkan bahwa psikolinguistik berkaitan dengan studi tentang proses kognitif yang mendukung perolehan dan penggunaan bahasa. Lebih lanjut oleh Schmitt (2002:133-140) menjelaskan bahwa secara historis fokus sebagian besar psikolinguistik adalah pada bahasa pertama yang mana penguasaan bahasa pertama pada anak-anak dan dalam penelitian tentang pemahaman dan produksi orang dewasa.

Temuan dan konsep psikolinguistik digunakan dan dipelajari oleh orang-orang di berbagai bidang yang didasarkan pada komponen untuk membentuk bahasa, seperti fonetik dan fonologi yang berkaitan dengan bunyi ujaran dalam psikolinguistik yang fokus penelitiannya adalah bagaimana otak memproses dan memahami bunyi tersebut. Morfologi, yaitu studi tentang struktur kata terutama hubungan antara kata-kata yang terkait dan pembentukan kata berdasarkan aturan. Sintaksis berkaitan dengan studi pola yang menentukan bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk kalimat.

Dalam bukunya, Chaer (2009) juga menjelaskan bahwa secara etimologi, psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik, yaitu dua bidang ilmu yang masing-masing berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, psikologi dan linguistik sama-sama mengkaji bahasa sebagai objek formalnya. Pada objek material, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Selain itu, Levelt (Mar'at, 2011:1) juga

menjelaskan bahwa psikolinguistik merupakan studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia.

Dari pemaparan terkait teori psikolinguistik tersebut, dapat dipahami bahwa kajian psikolinguistik menelaah tentang pemerolehan dan penggunaan bahasa dalam kaitannya sebagai alat untuk menyampaikan ide atau gagasan. Pemerolehan bahasa dalam hal ini tentunya dikaitkan dengan tahapan perkembangan bahasa oleh seorang anak mulai sejak lahir hingga fasih dalam menggunakan bahasa tersebut.

## 2) Ruang Lingkup Psikolinguistik

Meskipun linguistik dan psikologi merupakan disiplin ilmu yang berbeda, namun kesamaan kedua bidang ilmu tersebut cukup luas. Tataran yang meliputi Tindakan berusaha mencapai hasil konkret dengan mengacu pada data ilmiah yang membahas pengaruh psikologi terhadap bahasa dan sebaliknya disebut sebagai bidang minat psikolinguistik (Tastekin, 2016:987-988). Lebih lanjut, Tastekin menjelaskan bahwa psikolinguistik berisi data yang memungkinkan tidak hanya individu untuk mengekspresikan diri dengan cara yang elegan dan efektif, tetapi juga komunitas untuk membangun komunikasi yang sehat. Pendidikan bahasa membantu individu menemukan kedamaian batin, merasa baik dan mengekspresikan diri secara akurat dan memahami lingkungan mereka secara akurat juga.

Menurut Harely (2005), objek utama penelitian dalam psikolinguistik adalah studi tentang proses kognitif yang mendasari pemahaman dan produksi bahasa dan cara lingkungan budaya berinteraksi dengan keduanya. Subbagian psikolinguistik yang lebih rinci menggambarkan kemampuan bahasa bayi ketika mereka memperoleh kata-kata pertama mereka dan mengembangkan keterampilan tata bahasa pertama mereka (Mehler, 1990: 143-187). Lebih lanjut dijelaskan bahwa psikolinguistik juga memperhatikan perolehan keterampilan tata bahasa pada anak-anak dan pemrosesan kalimat oleh orang dewasa menjadi sebuah teks dan pemahaman wacana.

Psikolinguistik merupakan ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia (Simanjuntak, 1987:1). Selanjutnya, Aitchison (dalam Gusrinai dan Yanti, 2022:10) mengemukakan tiga hal yang menarik perhatian psikolinguistik, yaitu masalah pemerolehan bahasa, hubungan antara pengetahuan dan penggunaan bahasa, dan proses produksi dan pemahaman tuturan.

Selanjutnya, Dardjowidjojo (2010) secara spesifik menjelaskan bahwa psikolinguistik mengkaji empat topik utama, meliputi: (1) komprehensi, yaitu proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud, (2) produksi, yaitu proses-proses mental pada diri manusia yang membuat

mereka dapat berujar, seperti apa yang diujarkan, (3) landasan biologis dan neurologis yang membuat manusia dapat berbahasa, (4) pemerolehan bahasa, yaitu bagaimana anak memperoleh bahasa mereka. Istilah pemerolehan bahasa menurut Dardjowidjojo inilah yang digunakan peneliti sebagai landasan dalam penggunaan istilah pemerolehan bahasa dalam padanan istilah bahasa Inggris *acquisition* yang merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak. Dengan kata lain bahwa pemerolehan ini merupakan cara manusia menterap informasi yang kemudian bisa dipahami sehingga komunikasi antarpemuter dapat berlangsung dengan baik.

Psikolinguistik menjelaskan dengan rinci tahapan-tahapan perkembangan seorang anak dalam memperoleh bahasa untuk melakukan komunikasi sesuai dengan usianya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu hibrida karena mengawinkan dua bidang ilmu yang berbeda, yaitu psikologi dan linguistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wilhelm Wundt, seorang psikolog Jerman (Hadi dkk, 2019), yang menyatakan bahwa bahasa dapat dijelaskan dengan dasar prinsip-prinsip psikologis. Sementara itu, di Benua Amerika, kaitan bahasa dengan ilmu jiwa juga telah dikaji dengan melihat empat tahapan perkembangan, yaitu tahap formatif, tahap linguistik, tahap kognitif, dan tahap teori psikolinguistik, realita psikologis, dan ilmu kognitif (Kess dalam Andini, 2018).

Hal ini sejalan dengan pendapat Pateda (Hadi dkk, 2019), yang mendefinisikan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa akibat latar belakang kejiwaan penutur bahasa, proses pemerolehan bahasa, dan penguasaan bahasa melalui proses mental. Psikolinguistik atau bisa juga dipahami sebagai bidang ilmu yang menelaah kaitan antara bahasa dan kejiwaan manusia dapat dikelompokkan ke dalam beberapa subkategori. Levelt (dalam Hartati, 2017;3) membagi psikolinguistik menjadi tiga bidang utama, yaitu psikolinguistik umum, psikolinguistik perkembangan, dan psikolinguistik terapan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa psikolinguistik umum mengkaji bagaimana bahasa tersebut diproduksi dan proses kognitif yang mendasari penggunaan bahasa pada seseorang. Adapun psikolinguistik perkembangan meliputi studi psikologi terkait pemerolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, baik pemerolehan bahasa pertama maupun pemerolehan bahasa kedua. Psikolinguistik terapan berkaitan dengan penerapan teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari, baik pada anak-anak maupun orang dewasa.

### **3. Pemerolehan Bahasa sebagai Kajian Psikolinguistik**

Pemerolehan bahasa khususnya pada anak terjadi sejak lahir. Seiring bertambahnya usia, pemerolehan bahasa tersebut juga mengalami perkembangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rafiek (2010:24-25) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pada anak bersumber pada perkembangan psikologi yang bersifat *natur* dan *nurtur*. Lebih lanjut

dijelaskan bahwa *natur* merupakan aliran yang menyakini bahwa kemampuan manusia adalah bawaan sejak lahir. Oleh karena itu, manusia telah dilengkapi secara biologis oleh alam (*natur*) untuk memproduksi bahasa melalui alat-alat bicara, seperti lidah, bibir, gigi, rongga tenggorokan yang dibantu pendengaran. Bantuan alat-alat bicara tersebut pulalah yang membantu untuk memahami arti dari bahasa tersebut. Adapun *nurtur* adalah pemerolehan bahasa anak karena terbiasa pada bahasa tersebut.

Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu dapat dimaknai bahwa anak yang semula tidak mengenal bahasa kini telah memperoleh bahasa. Pada awalnya, bahasa pertama anak digunakan sebagai media komunikasi dengan lingkungan sekitarnya tanpa memperhatikan bentuk bahasanya. Proses pemerolehan bahasa pada anak-anak mempunyai ciri berkesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menjadi gabungan kata yang lebih rumit (Ryeo, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Fatmawati (2015) terkait tahapan pemerolehan bahasa yang terdiri atas empat fase, yaitu tahap pralinguistik, tahap satu kata, tahap dua kata, dan tahap banyak kata. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa seorang anak dalam memperoleh bahasa membutuhkan waktu untuk memproses setiap bahasa yang diperoleh dari bagian yang paling sederhana sampai bagian yang kompleks sesuai perkembangannya.

Menurut Kiparsky (Tarigan, 2009), pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk

menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa bahasa yang diperoleh anak dalam proses pemerolehan bahasa diolah dan disesuaikan dengan kemampuan berpikirnya. Proses tersebut akan menghasilkan bahasa yang lebih sederhana dan tidak rumit bagi mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat King (Tarigan, 2009) bahwa anak-anak melihat dengan pandangan terkait kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembaharuan yang telah mereka perbuat sebagai tata bahasa tunggal. Kemudian anak akan menyusun atau membangun suatu tata bahasa baru yang disederhanakan dengan pembaruan yang dibuatnya sendiri.

Ryeo (2019) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama terjadi jika anak belum pernah belajar bahasa apapun, lalu memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa dapat terjadi dengan satu bahasa atau monolingual FLA (*First language Acquisition*) dan juga biasa dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (*Bilingual FLA*). Bahkan, bisa juga lebih dari dua bahasa atau yang biasa disebut *multilingual FLA*. Adapun pemerolehan bahasa kedua terjadi jika seseorang memperoleh bahasa setelah

menguasai bahasa pertama atau merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan dalam bahasa kedua atau bahasa asing. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua membutuhkan proses yang berkesinambungan. Pemerolehan bahasa kedua pada anak terjadi setelah anak telah menguasai bahasa pertamanya. Bahasa pertama anak tidak hanya terdiri atas satu bahasa saja, tetapi bisa lebih dari satu bahasa yang diperoleh secara bersamaan. Pemerolehan bahasa dapat dilihat dari berbagai tataran kebahasaan meliputi, tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penjabaran secara runut masing-masing tataran tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Pemerolehan bahasa pada tataran fonologi

Menurut Muslich (2015), fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi ujaran. Bunyi ujaran yang dihasilkan dari alat ucap dimaksudkan untuk menyampaikan maksud atau makna. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Crystal (dalam Dola, 2011), *phonology is a branch of linguistics which studies the sound system of languages* (fonologi adalah cabang dari ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari sistem bunyi-bunyi bahasa). Selain itu, Subroto (2007) menjelaskan bahwa kajian fonologi bertujuan untuk menemukan fonem-fonem termasuk membahas peran fonem dalam membentuk struktur suku kata. Lebih lanjut dijelaskan Widyorini dkk (2018) bahwa kajian fonologi memiliki pola yang lebih bervariasi dengan adanya sistem yang biasa terlihat dalam pemerolehan

fonologi anak. Alasannya karena beberapa anak mengembangkan pemerolehan fonologinya cukup berbeda dari pemerolehan morfologi.

Variasi pola pemerolehan tataran fonologi pada anak dapat dilihat dari berbagai indikasi atau rujukan bahasa yang digunakan anak pada saat mengujarkan kata dalam kaidah bahasa menurut perspektif mereka. Hal ini ditegaskan oleh Eviyanti (2008) yang mengemukakan bahwa pemerolehan fonologi setiap individu mempunyai beberapa variasi, seperti: (1) variasi penampilan (*performance*) yang terlihat adanya perbedaan dari segi tipe belajar pada tiap anak sehingga berpengaruh pada perbedaan penampilan diantara anak tersebut, (2) variasi lingkungan yang terkait dengan keadaan yang turut memengaruhi perbedaan input pada anak yang berbeda, serta (3) variasi linguistik yang terkait dengan keadaan yang timbul dari sejumlah pilihan yang berbeda pada piranti pemerolehan bahasa yang menyediakan pemerolehan terutama jenis struktur bahasa yang digunakan.

Pada tataran fonologi, pemerolehan bahasa pada anak melalui beberapa tahapan yang saling berkesimbangan, mulai dari tahap mendekut, mengoceh sampai tahap penuturan bahasa yang jelas. Seperti yang dikatakan oleh Wolf dalam Mar'at (2015) bahwa bayi yang berumur 3 hingga 4 bulan memproduksi bunyi-bunyi berupa tangisan atau bunyi seperti burung merpati. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada usia 5 dan 6 bulan, anak tersebut mulai mengoceh yang kadang-kadang ocehannya memiliki kemiripan dengan ujaran.

Pendapat tersebut didukung oleh pandangan Dardjowidjojo (2010) yang menyatakan bahwa anak pada umur 6 bulan sudah mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk celotehan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal, sedangkan vokalnya adalah /a/ sehingga strukturnya KV. Contohnya, *papapa mamama bababa...*

Pada periode *babbling* (mengoceh), seorang anak mulai membedakan bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan makin kompleks kombinasinya. Anak mulai mengombinasikan vokal dengan konsonan menjadi suatu *sequence* seperti silaba, misalnya ba-ba-ba, ma-ma-ma, pa-pa-pa, dan seterusnya (Mar'at, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2009) dalam pemerolehan bahasa berdasarkan teori struktural universal atau yang lebih dikenal dengan teori Jakobson. Dalam penelitiannya, Jakobson mengamati pengeluaran bunyi-bunyi oleh bayi pada tahap membabel (*babbling*) dan menemukan bahwa bayi yang normal mengeluarkan berbagai ragam bunyi dalam vokalisasinya, baik bunyi vokal maupun konsonan. Dari pengamatannya, Jakobson menyimpulkan ada dua tahap dalam pemerolehan fonologi, yaitu tahap membabel prabahasa dan tahap pemerolehan bahasa murni.

Pada tabel berikut ditampilkan peta vokal dan konsonan bahasa Indonesia sebagai acuan dalam menentukan jenis, letak, dan bunyi bahasa yang dihasilkan dari sebuah bahasa yang diujarkan. Table peta vocal dan

konsonan ini tentunya akan menjadi acuan peneliti dalam menganalisis bahasa yang diperoleh anak ketika mengucapkan suatu kata atau frasa.

Tabel 1. Peta Vokal Bahasa Indonesia

depan		pusat		belakang	
TB	B	TB	B	TB	B
i				u	
I				U	
e		ə		o	
Σ					
		A			

Keterangan:  
TB: tak bundar  
B: bundar

(Sumber: Chaer, 2014:114)

Tabel 2. Peta Konsonan Bahasa Indonesia

Tempat Artikulasi	Cara Artikulasi							
	Bilabial	labiodental	apikodental	laminoalveolar	laminopalatal	dorsovelar	faringal	glotal
hambat	p b			t d		k g		ʔ
geseran		f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	x	h	
paduan					c j			
sengauan	m			n	ɲ	ŋ		
getaran				r				
sampingan				l				
hampiran	w				y			

(Sumber: Chaer, 2009:50)

## 2) Pemerolehan bahasa pada tataran morfologi

Menurut Darwis (2012:42), dari segi asal usul kata atau etimologi, morfologi berasal dari bahasa Greek, yaitu *morf* “bentuk” dan *logos* “ilmu”. Secara peristilahan atau terminologi, morfologi merupakan cabang ilmu yang menelaah seluk beluk pembentukan kata. Dalam hal ini, morfologi mempelajari bagaimana kata itu dibentuk dan unsur-unsur apa yang menjadi bagian sistemika sebuah kata. Oleh karena itu, morfologi juga dapat dipahami sebagai sebuah bidang ilmu yang mengkaji pembentukan dan perubahan kata dalam berbagai bentuk. Tataran morfologi merupakan

salah satu bagian dari ilmu bahasa atau linguistik yang mengkaji seluk beluk bentuk kata dan fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu (Junus dan Junus, 2007). Jadi, secara umum, bidang kajian morfologi terletak pada proses pembentukan dan perubahan bentuk kata.

Pemerolehan bahasa pada anak dalam bidang morfologi meliputi proses pembentukan dan perubahan kata. Lebih lanjut dijelaskan oleh Mar'at (2015) bahwa pada periode kalimat dua kata, anak-anak sudah mulai membuat kalimat yang terdiri dari dua kata dan kata yang dipergunakannya itu pada umumnya masih berupa dua kata dasar yang dihubungkan. Oleh karena itu, belum terlihat penggunaan kata-kata berimbuhan yang dapat menimbulkan perbedaan arti. Tolok ukur seorang anak dikategorikan telah menguasai sebuah kata menurut Dromi (dalam Dardjowidjojo, 2010) terdiri atas dua indikator bentuk yang harus dimiliki, yaitu: (1) kemiripan fonetik dengan bentuk kata orang dewasa, dan (2) korelasi yang jelas antara bentuk dengan referen atau maknanya.

Jenis kata yang dikuasai anak ketika memperoleh bahasa tidak terlepas dari kata-kata yang sering didengar dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab, itu salah satu faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak adalah lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (2010) yang menyatakan bahwa kata-kata yang diperoleh anak pada wal ujarannya ditentukan oleh lingkungannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pemerolehan bahasa pada anak dalam bidang morfologi salah satunya

akan difokuskan pada jenis kata yang paling banyak diperoleh anak pada usia tertentu.

### 3) Pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis

Menurut Ardiana dan Syamsul (2004:443) mengemukakan bahwa konstruksi sintaksis pertama anak normal dapat diamati pada usia 18 bulan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa meskipun demikian, beberapa anak sudah mulai tampak pada usia setahun dan anak-anak yang lain di atas dua tahun. Pemerolehan sintaksis merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan sesuatu dalam bentuk konstruksi atau susunan kalimat.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2015) terkait studi pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis anak usia empat tahun dengan fokus pada kajian bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif, serta interjeksi menunjukkan pemerolehan sintaksis pada kalimat deklaratif sebanyak 11 bentuk (48%), interjeksi enam bentuk (26%), imperatif lima bentuk (22%), dan interogatif satu bentuk (4%). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ujaran anak yang mendominasi pada saat emosional berwujud kalimat deklaratif.

## **4. Tahap Perkembangan Bahasa Anak**

Menurut teori linguistik, setiap fase perkembangan anak juga diikuti oleh perkembangan kemampuan berbahasanya. Perkembangan kemampuan berbahasa pada setiap anak berbeda-beda. Banyak faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa pada anak.

Salah satu faktor yang memengaruhi adalah tahap perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Schaerlakens (Mar'at, 2005) yang membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Menurutnya, perbedaan fase-fase ini berdasarkan pada ciri-ciri tertentu yang khas pada setiap periode perkembangan. Adapun keempat fase tersebut terdiri atas:

a. Periode Prelingual (0-1 tahun)

Fase ini disebut periode prelingual karena pada fase ini anak belum dapat mengucapkan "bahasa ucapan" seperti yang diucapkan oleh orang dewasa atau belum mengikuti aturan atau kaidah bahasa yang berlaku. Lebih lanjut Mar'at (2005) menjelaskan bahwa pada periode ini anak mempunyai bahasa sendiri, seperti "mengoceh" sebagai ganti komunikasi dengan orang lain. Selain mengoceh, anak juga terkadang "menjerit". Bahasa semacam ini belum dapat dikatakan sebagai suatu bahasa yang konvensional. Oleh karena itu, fase ini masih disebut periode prelingual. Pada periode ini, perkembangan yang paling menyolok adalah perkembangan *comprehension* atau penggunaan bahasa secara pasif. Seperti reaksi terhadap pembicaraan orang dengan melihat kepada pembicara dan memberikan reaksi yang berbeda terhadap suara yang ramah atau tidak ramah, yang lembut dan yang kasar.

b. Periode Lingual Dini (1-2,5 tahun)

Pada periode ini, anak mulai satu persatu mengucapkan kata pertamanya meskipun belum kompleks. Seperti, atit (sakit), agi (lagi), itut (ikut), atuh (jatuh). Pada masa ini, beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar untuk diucapkan, seperti r, s, k, j, dan t (Mar'at, 2005). Pertambahan kemahiran berbahasa pada periode ini sangat cepat dan dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu:

1) Periode kalimat satu kata (*holophare*)

Menurut aturan tata bahasa, kalimat satu kata bukanlah suatu kalimat karena hanya terdiri dari satu kata saja. Namun, para peneliti perkembangan bahasa anak beranggapan bahwa kata-kata pertama yang diucapkan oleh anak mempunyai arti lebih daripada hanya sekadar satu kata karena kata itu merupakan ekspresi dari ide-ide kompleks yang bagi orang dewasa akan dinyatakan dalam kalimat lengkap (Dale dalam Mar'at, 2005).

2) Periode kalimat dua kata

Pada umumnya, kalimat dua kata muncul pertama kali pada saat seorang anak mulai mengerti suatu tema dan mencoba untuk mengeskpresikannya. Hal ini terjadi pada usia sekitar 18 bulan, dimana anak menentukan bahwa kombinasi dari dua kata tersebut mempunyai hubungan tertentu tetapi memiliki makna yang berbeda (Brown dalam Mar'at, 2005).

3) Kalimat lebih dari dua kata (*more word sentence*)

Periode Kalifat Leih dari dua kata sudah memperlihatkan kemampuan anak di bidang morfologi. Keterampilan membentuk kalimat bertambah, terlihat dari panjangnya kalimat, kalimat tiga kata, kalimat empat kata, dan seterusnya. Pada periode ini, penggunaan bahasa tidak bersifat egosentris lagi, melainkan anak sudah menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga Mulai terjadi sauté konversasi yang sesungguhnya antara anak dengan orang dewasa.

c. Periode Diferensiasi (Usia 2,5-5 tahun)

Mar'at (2015) menjelaskan bahwa pada periode ini yang mencolok adalah keterampilan anak dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ciri umum perkembangan bahasa pada periode ini meliputi:

- 1) Pada akhir periode secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya hukum-hukum tata bahasa yang pokok dari orang dewasa telah dikuasai.
- 2) Perkembangan fonologi boleh dikatakan telah berakhir. Mungkin masih ada kesukaran pengucapan konsonan yang majemuk dan sedikit kompleks.
- 3) Perbendaharaan kata berkembang, baik kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu, ruang, dan kuantum mulai muncul.

- 4) Kata benda dan kata kerja mulai lebih terdiferensiasi dalam pemakaiannya, ditandai dengan dipergunakannya kata depan dan kata kerja bantu.
- 5) Fungsi bahasa untuk komunikasi betul-betul mulai berfungsi, anak sudah dapat mengadakan konversi dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa.
- 6) Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu, dan lain-lain (E. Mysak dalam Mar'at, 2015).
- 7) Mulai terjadi perkembangan di bidang morfologi yang ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran kata benda, perubahan kata kerja.

d. Perkembangan bahasa sesudah usia 5 tahun

Perkembangan bahasa setelah anak berusia di atas lima tahun dianggap sudah menguasai struktur sintaksis bahasa pertamanya sehingga mampu membuat kalimat lengkap. namun, penting juga untuk mengetahui bagaimana anak-anak di atas usia lima tahun menguasai kategori-kategori linguistik yang lebih kompleks karena menurut Piaget (Mar'at, 2015), perkembangan anak dalam bidang kognitif masih berkembang sampai umur 14 tahun, sedangkan peranan kognitif sangat besar dalam penguasaan bahasa. Artinya apabila perkembangan kognitif masih terus

berlangsung, maka secara tidak langsung perkembangan bahasa juga masih terus berkembang.

## **5. Teori Belajar Bahasa Kedua**

Teori belajar bahasa kedua atau *second language acquisition (SLA)* mengkaji terkait pembelajaran bahasa kedua atau proses pemerolehan bahasa kedua. Bahasa kedua yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bahasa yang diperoleh setelah menguasai bahasa pertama. Pada umumnya, bahasa pertama dipahami sebagai bahasa ibu atau bahasa yang diperoleh seseorang sejak lahir, sedangkan bahasa kedua pada umumnya digunakan seseorang untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Harras dan Bachari (2009), bahwa bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh anak setelah memperoleh bahasa lain. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa kedua merupakan fenomena yang muncul dalam suatu masyarakat yang multilingual. Menurut Ryeo (2019), pada hakikatnya, proses pemerolehan bahasa pada setiap anak sama, yaitu melalui pembentukan dan pengujian hipotesis tentang kaidah bahasa. Pembentukan kaidah tersebut dimungkinkan oleh adanya kemampuan bawaan atau struktur bawaan yang secara mental dimiliki oleh setiap anak yang basa disebut *Language Acquisition Device (LAD)*.

## **6. Faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua**

Pemerolehan bahasa kedua dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut menjadi penentu berhasil atau tidaknya seorang anak dalam memperoleh bahasa keduanya. Faktor tersebut antarlain: faktor motivasi, usia, penyajian formal, faktor bahasa pertama, lingkungan, transfer dan interferensi (Chaer, 2009).

a. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan keinginan atau hal yang mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Faktor motivasi dalam pembelajaran bahasa oleh anak menjadi faktor mendasar yang menentukan keberhasilan seseorang dalam pembelajaran atau pemerolehan bahasa kedua. Motivasi atau keinginan, baik motivasi internal maupun eksternal seseorang anak untuk menguasai bahasa kedua turut memengaruhi proses penguasaan bahasa keduanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2009) yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua ada asumsi yang mengatakan bahwa orang yang di dalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi oleh suatu dorongan, tujuan, atau motivasi.

b. Faktor Usia

Faktor usia menurut Chaer (2009) tidak dapat dipisahkan dari faktor lain karena saling memengaruhi dalam pembelajaran bahasa kedua.

Perbedaan usia memengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis, tetapi tidak berpengaruh dalam pemerolehan urutannya. Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan antara pemerolehan bahasa kedua pada usia anak-anak dengan dewasa. Namun, dalam hal urutan pemerolehan bahasa, faktor usia tidak terlalu berperan sebab urutan pemerolehan bahasa oleh anak-anak dan orang dewasa tampaknya sama saja (Fathman, Dulay, Burt, dan Krashen dalam Chaer, 2009).

Berbeda dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, diperoleh data bahwa (1) anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan, bahkan banyak diantara mereka yang mencapai pelafalan seperti penurut asli. (2) orang dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada anak-anak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar. (3) anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa, tetapi tidak selalu lebih cepat (Oyama, Dulay, Burt, dan Krashen dalam Chaer, 2009).

#### c. Penyajian Formal

Faktor penyajian formal menyangkut tipe pemerolehan bahasa kedua dengan melibatkan sejumlah elemen atau lingkungan formal yang turut memengaruhi proses pemerolehan bahasa tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Steiberg (dalam Chaer, 2009) bahwa terdapat lima karakteristik lingkungan formal yang memengaruhi pemerolehan bahasa

kedua, yaitu: (1) faktor psikologis kelas yang meliputi penyesuaian-penyesuaian, disiplin, dan prosedur yang digunakan; (2) di lingkungan kelas dilakukan praseleksi terhadap data linguistik yang dilakukan guru berdasarkan kurikulum yang digunakan; (3) di lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatical secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa; (4) di lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial (buatan); (5) di lingkungan kelas disediakan alat-alat pengajaran seperti buku teks, buku penunjang, dan tugas-tugas yang harus diselesaikan.

#### d. Faktor Bahasa Pertama

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa peranan bahasa pertama dalam proses pemerolehan bahasa kedua cukup penting. Hal ini dikarenakan bahasa pertama memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Hal ini sejalan dengan pendapat Dulay dkk (dalam Chaer, 2009) bahwa seorang pembelajar secara sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua. Oleh karena itu, terjadi interferensi, alih kode, campur kode, dan juga kekhilafan (*error*).

Selain itu, teori kontrastif yang dikemukakan oleh Klein (dalam Chaer, 2009) menyatakan bahwa keberhasilan bahasa kedua sedikit banyaknya ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai sebelumnya atau dengan kata lain bahwa pemerolehan bahasa kedua adalah suatu

transferisasi. Oleh karena itu, jika struktur bahasa yang telah dikuasai sebelumnya (bahasa pertama) memiliki kesamaan dengan bahasa yang dipelajari akan memudahkan proses pemerolehan bahasa kedua, namun apabila berbeda justru akan menyulitkan bagi pembelajar dalam menguasai bahasa kedua.

#### e. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial turut memengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua seorang pembelajar bahasa. Batasan lingkungan sosial yang dimaksudkan dalam hal ini cukup luas karena mencakup lingkungan formal dan lingkungan nonformal. Lingkungan formal bahasa bercirikan: (1) bersifat artifisial, (2) merupakan bagian dari keseluruhan pengajaran bahasa di sekolah atau di kelas, dan (3) di dalamnya, pembelajar diarahkan untuk melakukan aktivitas bahasa yang telah dipelajarinya (Krashen dalam Chaer, 2009).

Lingkungan informal bahasa berkaitan dengan lingkungan sosial pembelajar bahasa di luar dari lingkungan formalnya. Dalam hal ini lingkungan informal lebih bersifat alami dan natural. Cakupan dari lingkungan informal meliputi lingkungan keluarga, pertemanan, dan kelompok etnis, serta relasi sosial lainnya dalam masyarakat. Lingkungan informal bahasa ini cukup berpengaruh besar terhadap hasil belajar bahasa kedua. Hal ini berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh

para pakar terhadap lingkungan informal bahasa teman sebaya, orang tua, bahasa guru, dan bahasa penutur asing (Chaer, 2009).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (1996) terkait faktor-faktor yang memengaruhi bahasa anak usia prasekolah di Kotamadya Ujung Pandang juga diperoleh data bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa Indonesia pada anak adalah faktor lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor lingkungan yang dimaksudkan meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan di luar keluarga sebagai tempat anak menerima masukan bahasa orang dewasa yang kemudian ditiru oleh anak sehingga terjadi pemerolehan bahasa khususnya bahasa Indonesia.

f. Faktor Jenis Kelamin (Gender)

Hasil penelitian Rahmanianti dkk (2018) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan pemerolehan bahasa kedua antara anak laki-laki dan perempuan usia dua tahun ditinjau dari tataran fonologinya. Data temuan tersebut menunjukkan bahwa pada ujaran anak laki-laki terjadi perubahan fonem pada vokal [u] menjadi [i] yang berada di tengah kata, seperti pada kata [*kuda*] menjadi [*kida*]. Perubahan fonem pada konsonan [k] menjadi [t] pada kata [*tikus*] menjadi [*titus*]. Perubahan fonem konsonan [s] menjadi [c] pada kata [*pisang*] menjadi [*picang*]. Perubahan fonem pada konsonan [l] menjadi [y] pada kata [*belimbing*] menjadi [*beyimbing*]. Berbeda halnya dengan anak perempuan, perubahan fonem yang terjadi pada ujaran anak

perempuan lebih banyak menyederhanakan suku kata, seperti kata kata [panda] menjadi [payda], kata [sapi] menjadi [pepi], kata [pisang] menjadi [peycang], dan kata [melon] menjadi [beyon].

Perbedaan pemerolehan bahasa anak laki-laki dan perempuan, selain ditemukan pada tataran fonologi, Ladegaard & Bleses (2003) juga menemukan data perbedaan bahasa anak laki-laki dan perempuan pada tataran morfologi yang mengatakan bahwa anak laki-laki cenderung sering menggunakan kata kerja yang merujuk pada makna imperatif secara langsung (*direct imperative*), sedangkan anak perempuan lebih cenderung menggunakan kata kerja yang merujuk pada makna imperatif secara tidak langsung (*indirect imperative*). Pendapat lain terkait perbedaan bahasa anak laki-laki dan perempuan pada tataran morfologi dan sintaksis juga dikemukakan oleh Karmiloff dkk (2002):

*“Girls begin to talk earlier; they articulate better and acquire a more extensive vocabulary than boys of the same age. Studies of verbal ability have shown that girls and women surpass boys and men in verbal fluency, correct language usage, sentence complexity, grammatical structure, spelling, and articulation”.*

Pandangan tersebut mengemukakan bahwa anak perempuan mulai bicara lebih awal dan mengartikulasikan bahasa dengan baik dan memperoleh kosakata yang lebih luas daripada anak laki-laki pada usia yang sama. Studi tentang kemampuan verbal telah menunjukkan bahwa anak perempuan dan perempuan dewasa melampaui anak laki-laki dan laki-laki dewasa dalam kefasihan berbahasa, penggunaan bahasa yang benar, kompleksitas kalimat, struktur tata bahasa, ejaan, dan artikulasi.

Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan juga dikemukakan oleh Wirastuti (2011) yang mengemukakan bahwa anak perempuan mengembangkan keterampilan berbahasa lebih cepat daripada anak laki-laki. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hal ini dikarenakan anak perempuan mengalami perubahan kognitif yang memengaruhi pemerolehan bahasa pada usia 14 hingga 20 bulan, sementara anak laki-laki menunjukkan perubahan tersebut setelah usia 20 hingga 24 bulan. Oleh karena itu, anak perempuan sering berbicara lebih cepat dari anak laki-laki dan juga anak perempuan lebih banyak menggunakan kosakata yang lebih banyak dan berbicara dalam banyak kata, kalimat, atau frasa.

Pendapat Wibowo (2012) terkait perbedaan bahasa ditinjau dari segi gender yang menyatakan bahwa vokal pada tutur wanita dalam banyak logat atau ragam bahasa Inggris, Amerika telah ditemukan posisinya lebih meminggir atau menepi (lebih ke depan, ke belakang, lebih tinggi atau lebih rendah). Ada dua fonem khusus untuk pria dan wanita dalam bahasa Yukaghir, Asia Timur Laut. Keduanya dilafalkan sama oleh anak-anak. Lafal anak-anak ini sama dengan lafal yang dipakai oleh wanita dewasa dan berbeda pada wanita usia tua. Lafal pria dewasa berbeda dengan lafal pada waktu kanak-kanak dan berbeda pula ketika mereka sudah tua. Perkembangan tersebut dapat diskemakan sebagai berikut:

Kanak-kanak	Dewasa	Tua
P :/tz/, /dz/	/tj/, /dj/	/cj/, /jj/

W :/tz/, /dz/

/tz/, /dz/

/cj/, /jj/

Data tersebut menunjukkan wanita hanya sekali mengubah lafalnya, yaitu dari masa dewasa ke masa usia tua, dan pria mengalami dua kali perubahan lafal fonem sepanjang peralihan tersebut. Perubahan itu berkaitan dengan perbedaan usia. Perbedaan ragam pria dan wanita tidak hanya berkisar pada tataran fonologi, tetapi juga pada tataran morfologia, kosakata, dan kalimat (Sumarsono dalam Wibowo, 2012).

Menurut Cameron yang dikemukakan oleh Aslan (dalam Shakuori dan Saligheh, 2012), secara komprehensif memaparkan catatan tipologis-historis dari pendekatan linguistik feminis dengan mengemukakan tiga model bahasa dan jenis kelamin, yaitu: 1) model defisit, 2) model dominasi, dan 3) model perbedaan budaya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam model defisit, perempuan dipandang sebagai pembicara dan komunikator dengan tuturan yang dianggap kurang dibandingkan tuturan laki-laki yang dianggap sebagai norma yang dapat diterima. Hal ini sejalan dengan pendapat Gascoigne (2002) bahwa studi tentang interaksi telah lama menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung mendominasi interaksi kelas dan pendidik kadang-kadang memperkuat jenis perilaku ini dengan memberikan waktu dan perhatian tambahan kepada laki-laki.

Kaushanskaya, Marian, dan Yoo (2011) mengemukakan bahwa mekanisme perbedaan gender dalam pemerolehan bahasa telah diusulkan untuk melibatkan sistem memori deklaratif yang menunjukkan bahwa

perbedaan gender pada memori fonologis sama dengan perbedaan gender leksikal dan semantik pada perempuan. Hal ini dikarenakan oleh dorongan ketergantungan perempuan pada sistem memori deklaratif. Oleh karena itu, Holmes (Gascoigne, 2002), menyatakan bahwa laki-laki menggunakan bahasa sebagai sarana untuk memperoleh dan bertukar informasi, sedangkan perempuan menggunakannya sebagai cara untuk berhubungan dengan orang lain.

Pendapat lain tentang hubungan antara bahasa dan jenis kelamin juga dijelaskan oleh Podesva dan Kajino (dalam Ehrlich dkk, 2014) yang mengemukakan fenomena tersebut dengan pendekatan sosiofonetik. Sebelumnya didefinisikan bahwa bidang sosiofonetik berkaitan dengan tataran fonetik variasi sosiolinguistik, serta signifikansi sosial variasi fonetik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa gender telah memainkan peran penting dalam evolusi sosiofonetik karena bagi beberapa analisis, banyak materi fonetik yang dihasilkan penutur diyakini sebagai konsekuensi otomatis fisiologi dan dimorfisme seksual di antara manusia meluas ke anatomi saluran suara.

Menurut kajian Ohala (dalam Ehrlich dkk, 2014), laring laki-laki rata-rata 50 persen lebih besar dari pada laring perempuan, akibat akustiknya adalah tingkat getaran pita suara yang lebih lambat sehingga nada suara lebih rendah. Lebih lanjut Ohala menunjukkan bahwa laring laki-laki duduk lebih rendah di tenggorokan dari pada laring perempuan, menghasilkan saluran vokal 15-20 persen lebih panjang yang menghasilkan frekuensi resonansi

yang lebih rendah pada vokal dan konsonan nyaring. Pendapat tersebut didukung oleh hasil eksperimen Henton (dalam Ehrlich dkk, 2014) tentang perbedaan rentang nada antara laki-laki dan perempuan dan menunjukkan bahwa setelah skala Hz linier diubah ke skala semitone yang menyesuaikan dengan persepsi logaritmik nada, wanita lebih lama menunjukkan rentang nada yang lebih luas daripada laki-laki.

Di sisi lain, Graddol dan Swann (dalam Ehrlich dkk, 2014) juga mengemukakan bahwa meskipun tidak dapat disangkal keluaran fonetik sangat dipengaruhi oleh fisiologi, peran budaya, konvensi sosial, dan ideologi gender tidak dapat diabaikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sosiolinguistik telah mengamati bahwa perbedaan nada antara anak laki-laki dan perempuan dapat muncul bahkan sebelum pubertas ketika perbedaan fisiologis berbasis jenis kelamin muncul. Pendapat tersebut sangat menarik dan relevan dengan sumber data dalam penelitian ini yang berarti perbedaan nada bicara anak laki-laki dan perempuan juga berpotensi terjadi pada anak usia kana-kanak.

Penelitian Aukrust (dalam Ehrlich dkk, 2014) juga menunjukkan terdapat perbedaan interaksi antara anak laki-laki dan perempuan. Dalam studi penelitiannya, Aukrust mengkaji perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan di sekolah Norwegia dalam berbagai tindakan kelas dan jenis pembicaraan, fokus tentang strategi percakapan (memberi, menunggu, dan angkat bicara) dan peran (guru ke murid, murid ke guru). Studi ini mengambil teori gender untuk menyelidiki interaksi antara anak

laki-laki dan perempuan di berbagai usia untuk membandingkan situasi di Skandinavia dengan penelitian di AS dan Inggris yang menemukan bahwa perempuan sepertinya kurang beruntung secara pendidikan. Aukrust mengamati variasi dan strategi yang digunakan siswa laki-laki dan perempuan dalam memilih kelas. Dari 26 kelas di 20 sekolah (kelas 1, 3, 6, dan 9), Aukrust mengamati pelajaran di mana siswa mengemukakan pendapat. Frekuensi partisipasi, alokasi, dan komentar di luar tugas dikuantifikasi.

Analisis data menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan berpartisipasi secara aktif dalam percakapan, namun anak laki-laki berbicara lebih banyak dibandingkan anak perempuan di setiap kelas dan perbedaan ini terlihat di kelas yang lebih tinggi dengan guru laki-laki. Guru memberikan kesempatan yang sama antara anak laki-laki dan perempuan, tetapi anak laki-laki lebih mendominasi atau banyak bicara. Tetapi dalam hal kualitas pembicaraan, anak laki-laki lebih sering tumpang tindih dengan komentar guru daripada anak perempuan. Dalam hal ini, Aukrust menganggap bahwa pola interaksi yang diamati menempatkan anak perempuan dalam situasi tidak menentang aturan dan ekspektasi percakapan yang mungkin berdampak pada repertoar dari strategi percakapan yang diperoleh.

Lebih rinci Aukrust menyimpulkan bahwa studi ini adalah sebuah contoh penelitian yang memfokuskan pada struktur pembicaraan siswa dengan asumsi bahwa tindakan linguistik seperti saling tumpang tindih dan

saling bertukar pikiran umumnya tetap bermakna dominasi atau hierarki. Analisis Aukrust menunjukkan bahwa tidak semua yang bekerja dalam bahasa, gender, dan pendidikan mengambil peran wacana yang mana hubungan antara gender diidentifikasi konteks, budaya, dan kekuasaan yang diselidiki untuk menentukan bagaimana linguistik berfungsi dalam sumber daya penggunaan lokasi.

Selain faktor tersebut di atas, Kapoh (2010:88-90) juga mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi pemerolehan koasakata bahasa Indonesia pada anak, meliputi: faktor umur, Kesehatan, jenis kelamin, kecerdasan, dan lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor pertambahan usia pada anak juga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menemukan bahasa dan kemampuan menilai bahasanya. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat kematangan alat bicara, kematangan pikiran, serta pertumbuhan dan perkembangan anak dalam memperoleh pengalaman berbahasa. Faktor Kesehatan juga turut memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak karena anak yang memiliki kondisi fisik dan mental yang sehat akan mudah dan aktif dalam memperoleh bahasa. Sebaliknya, anak yang memiliki kondisi tidak sehat sejak awal masa pertumbuhannya akan membuat pertumbuhan gerakannya terlambat sehingga dalam pertumbuhannya akan mengakibatkan keterlambatan dalam bermain dan berbicara.

Faktor jenis kelamin juga turut memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak. Telah banyak riset yang mengkaji perbedaan pemerolehan

bahasa anak laki-laki dan perempuan yang mana anak perempuan dinilai lebih cepat memperoleh bahasa dibandingkan anak laki-laki pada lima tahun pertama, namun berlangsung hanya sebentar karena Ketika anak sudah menginjak usia lima hingga enam tahun proses pemerolehannya hampir sama atau tidak jauh berbeda. Terdapat hubungan yang jelas antara kecerdasan dan kemampuan berbahasa yang mana pada anak yang memiliki tingkat IQ yang tinggi akan lebih cepat dan aktif dalam berbahasa dibandingkan anak yang memiliki IQ rendah atau sedang, namun tingkat kecerdasan anak tidak berpengaruh signifikan terhadap pemerolehan bahasa karena banyak faktor yang lain yang turut memengaruhi, seperti faktor lingkungan.

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang cukup dominan berpengaruh signifikan terhadap proses pemerolehan bahasa pada anak. Faktor lingkungan yang dimaksudkan dalam hal ini terbagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan bermain, dan lingkungan pendidikan formal. Pengaruh lingkungan dalam pemerolehan bahasa pada anak dapat dikatakan mendominasi karena pemerolehan bahasa anak pertama kali diperoleh dalam keluarga yang kemudian seiring bertambahnya usia, pemerolehan bahasa tersebut juga akan berkembang ke lingkungan sosial khususnya lingkungan bermain dan pendidikan formal.

Selain keenam faktor yang dikemukakan oleh Chaer pada penjabaran sebelumnya, dalam penelitian yang dilakukan Nurhayati (1996) juga mengemukakan faktor lain, yaitu faktor bahasa daerah dan faktor mobilitas.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengaruh bahasa daerah yang dimaksud adalah masuknya struktur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia sehingga muncul struktur bahasa Indonesia yang cenderung berpola menerangkan-diterangkan (MD) atau berpola inversi yang sama dengan pola kalimat bahasa Makassar, pengulangan subjek dalam satu kalimat yang juga merupakan pola bahasa Makassar, masuknya unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, seperti kosa kata, prefiks, dan sufiks. Adapun pada faktor mobilitas yang dimaksudkan dalam penelitian tersebut adalah sarana yang dimiliki oleh keluarga tempat anak tumbuh dan berkembang, seperti sarana informasi dan komunikasi, seperti televisi, radio, dan telepon, serta lingkungan sekitar anak juga memengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia anak.

## **7. Situasi Kebahasaan Di Toraja**

Fenomena kebahasaan merupakan suatu hal yang wajar muncul dalam suatu masyarakat sebagai bagian dari interaksi sosial. Fenomena berbahasa yang sering ditemui dalam masyarakat pada umumnya berupa bahasa ibu yang digunakan sebagai media komunikasi antarindividu dalam suatu wilayah atau daerah. Demikian pula dengan masyarakat Toraja yang merupakan salah satu suku di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan. Bahasa ibu yang digunakan masyarakat Toraja adalah bahasa Toraja. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan canggihnya teknologi informasi. Selain bahasa Toraja, masyarakat Toraja juga telah banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat interaksi sosial

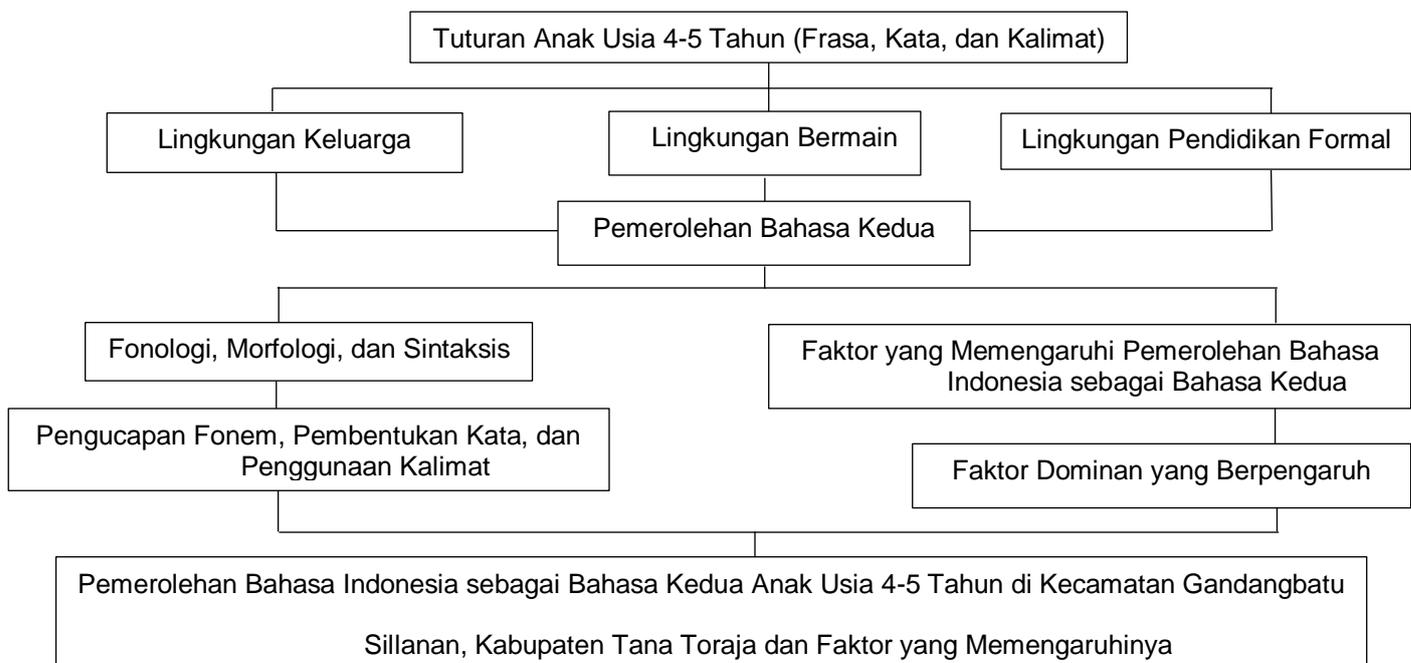
antarmasyarakat meskipun belum berlaku secara umum. Dalam artian bahwa bahasa Toraja masih mendominasi atau masih populer dikalangan masyarakat Toraja. Bahasa Indonesia hanya digunakan sebagai media komunikasi antarindividu dalam situasi resmi, seperti dalam proses pembelajaran di sekolah atau kegiatan formal lainnya. Namun demikian, penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi-situasi tersebut juga masih lebih dominan diinterferensi oleh penggunaan bahasa Toraja.

## **B. Kerangka Pikir**

Sumber data dalam penelitian ini ialah anak-anak di Toraja usia empat sampai lima tahun. Adapun unit analisisnya, yaitu tuturan anak tersebut, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat. Tuturan tersebut diperoleh melalui sejumlah tahapan atau metode pengumpulan data ilmiah. Data tuturan yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik sebagai pisau bedah sehingga diperoleh data terkait pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak usia empat sampai lima tahun. Adapun tataran linguistik yang menjadi fokus peneliti pada penelitian ini antara lain: tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Indonesia. Pada tataran fonologi, peneliti menitikberatkan pada perubahan fonem, tataran morfologi difokuskan pada proses afiksasi, sedangkan pada tataran sintaksis difokuskan pada kelengkapan unsur kalimat.

Data temuan pada penelitian ini dirumuskan dalam dua rumusan masalah, yaitu pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua anak usia empat sampai lima tahun pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis, serta rumusan masalah yang kedua terkait faktor dominan yang memengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Rumusan tersebut akan dijelaskan berdasarkan data penelitian untuk memperoleh data terkait karakteristik fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam tuturan anak pada usia tersebut. Data temuan pada penelitian ini nantinya akan memberikan informasi terkait dengan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua anak usia empat sampai lima tahun pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

**Gambar 1. Bagan kerangka pikir**



### C. Definisi Operasional

Beberapa definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Pemerolehan bahasa adalah sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, serta menggunakan kata secara tidak sadar untuk berkomunikasi.
- 2) Pemerolehan bahasa kedua mengacu pada proses atau cara untuk memperoleh bahasa yang bukan merupakan bahasa ibu (bahasa utama) bagi penutur dalam hal ini bahasa Indonesia.
- 3) Anak usia empat sampai limat tahun di Toraja adalah anak yang secara akta lahir berada pada rentang usia empat sampai lima tahun dan tinggal menetap sejak lahir di Toraja pada saat peneliti mengambil data penelitian.
- 4) Tataran fonologi dalam penelitian ini terfokus pada pengucapan fonem.
- 5) Tataran morfologi dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan bentuk kata.
- 6) Tataran sintaksis dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan kalimat.
- 7) Faktor dominan adalah faktor yang paling berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua berdasarkan data hasil penelitian.